



**PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERISTAS
BUDDHI DHARMA TERHADAP PERILAKU MEROKOK DI
LINGKUNGAN KAMPUS**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2024**



**PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS
BUDDHI DHARMA TERHADAP PERILAKU MEROKOK DI
LINGKUNGAN KAMPUS**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

FRISCA ANTONIA DWITAMI

20200400023

Marketing And Communication

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku
Merokok Di Lingkungan Kampus

Nama : Frisca Antonia Dwitami
NIM : 20200400023
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Marketing and Communication*

Skripsi ini disetujui pada tanggal 17 Juli 2024

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom
NIDN: 0401018307


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom
NIDN: 0310048205



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa :

Nama : Frisca Antonia Dwitami

NIM : 20200400023

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.


Tangerang, 17 Juli 2024

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom

NIDN : 0310048205


Galuh Kusuma Hapsari, S.Si, M.I.Kom

NIDN : 0401018307



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Frisca Antonia Dwitami
NIM : 20200400023
Fakultas : Sosial & Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Marketing and Communication*
Judul Tugas Akhir : Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Buddhi Dharma

Tangerang, 22 Agustus 2024

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : **Adrallisman, S.S., M.Hum**
NIDN: 0427117501
2. Penguji I : **Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.IKom**
NIDN: 0310048205
3. Penguji II : **Dr Irpan Ali Rahman, S.S., M.Pd**
NIDN: 0405027807

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora,


Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.

NIDN: 0408108600

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus” merupakan hasil asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Tangerang, 11 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Frisca Antonia Dwitami

NIM : 20200400023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang melimpah, sehingga Penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus”**.

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Penelitian Skripsi ini bertujuan untuk Mengetahui dan memahami pandangan serta sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap perilaku merokok dilingkungan kampus, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih sehat dan nyaman.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak, Maka itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sang Triratna, Buddha, Dhamma, & Sangha yang telah memberikan cahaya kebijaksanaan, cinta kasih, dan kedamaian sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Dr. Limajatini, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
3. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
4. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.Ikom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma.
5. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom, selaku Dosen Pembimbing Universitas Buddhi Dharma. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membagikan pengetahuan, mengarahkan penulisan skripsi ini serta memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan.
6. Para Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk Penulis.
7. Ka. Tata Usaha dan Para Staf Fakultas Sosial dan Humaniora yang telah membantu kelancaran Administrasi Penulis.

8. Kedua Orang Tua dan Keluarga, yang telah memberikan doa-doa, saran, semangat, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Para Narasumber Mahasiswa Ilmu komunikasi Pagi Angkatan 2020, Terima kasih sudah membantu dalam proses menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis untuk melengkapi skripsi ini.
10. Leonardi Dwi Putra, terima kasih yang selalu setia menemani, mendengarkan keluh kesah dan juga selalu memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada diri saya sendiri, terima kasih karena telah menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
12. Kepada Agent Sembako, selaku teman dan sahabat kuliah terima kasih telah saling mengingatkan dan memberikan dukungan satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Kayla, & Feisha, selaku teman terima kasih telah memberikan dukungan untuk saya dalam mengerjakan skripsi

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Tangerang, 17 Juli 2024

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma mengenai perilaku merokok di lingkungan kampus. Penelitian ini dilakukan di Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 29 mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai pandangan dan pengalaman terkait merokok di kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan negatif terhadap perilaku merokok di lingkungan kampus. Mahasiswa yang tidak merokok cenderung menunjukkan persepsi yang lebih negatif dibandingkan dengan mahasiswa yang merokok, terutama terkait aspek kesehatan dan kenyamanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini meliputi kesadaran akan dampak negatif merokok terhadap kesehatan, ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh asap rokok, serta kebijakan kampus yang melarang merokok di area tertentu namun sering tidak diindahkan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk penerapan kebijakan yang lebih ketat serta peningkatan kampanye edukasi tentang bahaya merokok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan bebas asap rokok. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak kampus untuk memperkuat upaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan seluruh civitas akademika.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Perilaku Merokok, Kampus, Universitas Buddhi Dharma, Ilmu Komunikasi*

ABSTRACT

This research is entitled "Buddhi Dharma University Communication Science Students' Perceptions of Smoking Behavior in the Campus Environment." This research aims to explore and analyze the perceptions of Buddhi Dharma University Communication Science students regarding smoking behavior in the campus environment. This research was conducted at Buddhi Dharma University, Tangerang, using a qualitative approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with 29 students selected purposively to represent various views and experiences regarding smoking on campus.

The research results show that the majority of students have a negative view of smoking behavior on campus. Students who do not smoke tend to show more negative perceptions compared to students who smoke, especially regarding health and comfort aspects. Factors that influence this perception include awareness of the negative impact of smoking on health, the discomfort caused by cigarette smoke, and campus policies that prohibit smoking in certain areas but are often ignored.

In addition, this research also found that there is an urgent need for the implementation of stricter policies and increased educational campaigns about the dangers of smoking. This aims to increase student awareness of the importance of creating a healthy and smoke-free campus environment. Thus, this research provides recommendations to the campus to strengthen efforts to create an environment that supports the health and well-being of the entire academic community.

Keywords: *Student Perceptions, Smoking Behavior, Campus, Buddhi Dharma University, Communication Sciences*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Manfaat Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Akademis	5
1.3.3 Manfaat Praktis	5
1.4 Kerangka Pemikiran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1 Komunikasi	13
2.2.2 Komunikasi Interpersonal	15
2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarpersonal	16
2.2.4 Proses Komunikasi Interpersonal	18
2.2.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal	18
2.2.6 Karakteristik Komunikasi Interpersonal	21
2.2.7 Perilaku	22
2.2.8 Perilaku Menyimpang	24
2.2.9 Persepsi	25

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian.....	27
3.2 Sumber Penelitian	27
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
3.3.1 Waktu Penelitian.....	29
3.3.2 Lokasi Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Validitas Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	32
4.1.1 Sejarah Universitas Buddhi Dharma	32
4.1.2 Visi & Misi Universitas Buddhi Dharm	33
4.2 Hasil Penelitian	35
4.3 Pembahasan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	51
5.2.1 Saran Akademis.....	51
5.2.2 Saran Praktisi	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	54
LAMPIRAN	
DAFTAR PERTANYAAN UNTUK NARASUMBER	
TRANSKIP HASIL WAWANCARA	
LAMPIRAN BUKTI TURNITIN	
LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020.....	28
Tabel 3.2 Narasumber Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Kelas Pagi	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	11
Gambar 4.1 Logo Univeristas Buddhi Dharma	37



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah menawarkan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau menggunakan suatu alat. Komunikasi terjadi dan banyak terjadi, namun terkadang tujuan yang hendak dikomunikasikan tidak tercapai. Kenapa ini terjadi? Tentu saja terdapat berbagai gangguan dan hambatan dalam berkomunikasi sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik dan efektif. Komunikasi yang efektif adalah proses pertukaran ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Dengan kata lain, komunikasi adalah pandangan yang disampaikan oleh pengirim yang diterima dan dipahami oleh penerima.

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran. Setiap interaksi komunikasi yang dilakukan harus jelas dan tepat siapa sasarannya karena dengan mengetahui audiens kita dapat menerapkan bentuk dan gaya komunikasi yang efektif agar pesan tersampaikan, dipahami dan dipahami. Definisi Komunikasi menurut Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2012:22) menjelaskan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh tiga kerangka pemahaman yakni komunikasi merupakan aktifitas satu arah, komunikasi merupakan pola interaksi dan komunikasi merupakan transaksi pesan.

Komunikasi Antarpribadi merupakan tingkatan awal yang dilakukan setiap manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini tidak bisa dihindari dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya membutuhkan komunikasi. Konsep dari komunikasi antarpribadi adalah membahas bagaimana sebuah hubungan itu dimulai dan bagaimana cara mempertahankan sebuah hubungan agar hubungan tersebut tidak mengalami keretakan. Terkadang seseorang dalam melakukan komunikasi antarpribadi sangat sulit sekali memulainya tetapi sangat mudah sekali merusak hubungan yang sudah berjalan dengan baik. Itulah mengapa banyak yang bilang bahwa komunikasi antarpribadi itu terlihat mudah padahal sangat sulit sekali.

Mulyana dalam Peranginangin (2016:9), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Selain itu,

kualitas tau intimitas komunikasi interpersonal atau antar pribadi ini ditentukan oleh peserta komunikasi.

Kualitas komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi bagaimana individu membentuk persepsi dan perilaku. Proses komunikasi ini berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta. Dalam komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam jarak yang dekat (*dyadic communication*). Komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya dengan relasi yang terjalin antara komunikan dan komunikator. Komunikasi mereka saling terlibat dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan dan saling ketergantungan serta menimbulkan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Suranto, 2011;9).

Persepsi dalam konteks Komunikasi Interpersonal merujuk pada cara individu menafsirkan dan memahami pesan yang diterima dari orang lain. Persepsi adalah proses pembuatan makna dari hal-hal yang kita alami dalam lingkungan. Bagaimana kita membentuk makna, cara kita memandang subjek, dan itu semua tergantung dari bias batin kita terhadap subjek, tergantung dari apa yang kita yakini tentang subjek, karena itu maka kita menafsirkan suatu subjek berdasarkan apa yang kita inginkan dari subjek, bagaimana sampai subjek tampil seperti itu, atau bagaimana keadaan pikiran kita ketika melihat sesuatu itu terjadi. Persepsi sangat penting karena persepsi mengarahkan perilaku seseorang, misalnya kita dapat mengamati apakah perilaku seseorang sesuai dengan konsep dirinya, dan membantu seseorang mendefinisikan dunia mereka, dan memberikan petunjuk untuk membimbing perilaku mereka¹.

Perilaku seseorang merupakan manifestasi langsung dari persepsi terhadap lingkungan sekitar dan situasi yang sedang di hadapi. Perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu, manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu bereaksi terhadap stimulus tersebut dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Secara umum, Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, diukur oleh orang lain atau pelakunya sendiri. Menurut pandangan *behavioral*, perilaku baik atau perilaku buruk merupakan hasil dari belajar, perilaku maladaptif merupakan hasil

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ed. Satucahyapro, Pertama (Jakarta: Kencana, 2015), 161.

belajar yang keliru yang didapat melalui hasil belajar, dan dapat diubah pula melalui proses belajar².

Perilaku secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perilaku tampak dan perilaku tidak tampak. Perilaku tampak (*overt behavior*) adalah perilaku yang dapat diobservasi, perilaku yang dapat dilihat dan diamati secara kasat mata. Sebagai contoh, berjalan, makan, berlari, menulis, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*) adalah perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain namun sebenarnya individu tersebut melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, misalnya berpikir, melamun, dan berimajinasi.

Salah satu perilaku yang tampak sering ditemukan di lingkungan sekitar adalah perilaku tampak (*overt behavior*) yang menyimpang yaitu merokok. Perilaku tampak ini adalah perilaku yang langsung bisa dicontoh, misalnya apabila orang tua kita merokok di depan anak-anaknya, otomatis perilaku merokok akan dicontoh. Selain pengaruh perilaku orang tua, pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam keputusan untuk merokok. Bagi seorang Mahasiswa yang sudah memasuki kategori usia remaja, merokok bagi mereka adalah perilaku menyimpang yang sudah biasa dilakukan. Mereka mungkin merokok sejak duduk di bangku SMP. Merokok telah menjadi gaya hidup bagi mahasiswa karena mereka memberi kesan bahwa mereka tampak dewasa

Perilaku merokok adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius. Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker, impotensi, gangguan reproduksi, stroke, dan komplikasi kehamilan dan janin. Selain perokok aktif, perokok pasif juga mengalami dampak negatif dari asap rokok³.

Merokok menjadi salah satu perilaku yang cukup sering ditemui di lingkungan kampus. Merokok tidak hanya merugikan kesehatan mereka sendiri, namun juga mengganggu orang lain karena paparan asap rokok. Hampir di setiap sudut kampus, area parkir, kantin, warung, kafe Coklat Gocap, banyak terlihat mahasiswa yang merokok. Menurut penulis, Fenomena merokok ini menjadi pemandangan yang mengganggu karena dilakukan di lingkungan kampus yang seharusnya adalah area bebas asap rokok seperti yang diterapkan di Mal atau perkantoran.

² Dr. Dahlia Novarianing Asri and Suharni, *Modifikasi Perilaku : Teori Dan Penerapannya*, ed. Davi Apriandi, vol. 6 (UNIPMA Press (Anggota IKAPI) Universitas PGRI Madiun, 2021), 1.

³ Hilman Syarif, Nova Fajri, and Mira Rizkia, "Smoking Behavior of Male Students at Nursing Education Institutions in Aceh Province," *Idea Nursing Journal* XII, no. 1 (2021): 15–19.

Di area kampus Universitas Buddhi Dharma, terdapat spanduk dilarang merokok (lihat di dekat kantin), dan juga belum ada sosialisasi atau edaran Rektor mengenai larangan merokok di area kampus. Dengan tidak adanya larangan merokok dari pihak Universitas Buddhi Dharma, maka mahasiswa sangat leluasa merokok. Apalagi di lingkungan kampus masih satu area dengan sekolah TK hingga SMA Dimana banyak anak-anak yang seharusnya tidak menghirup atau terpapar asap rokok.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian mengenai Persepsi dan Perilaku yang menyimpang yaitu merokok di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, kelas Pagi Angkatan 2020, Universitas Buddhi Dharma. Adapun informan yang akan penulis wawancara dan observasi mendalam yaitu sebanyak 29 orang. Berdasarkan kerangka berpikir yang sudah penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran, maka penulis mengajukan judul Skripsi yaitu **“Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Tangerang Terhadap Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Univeristas Buddhi Dharma Tangerang Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus?”

1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus.
2. Faktor Internal & Eksternal Yang Membuat Mahasiswa Merokok

1.3.1 Manfaat Penelitian

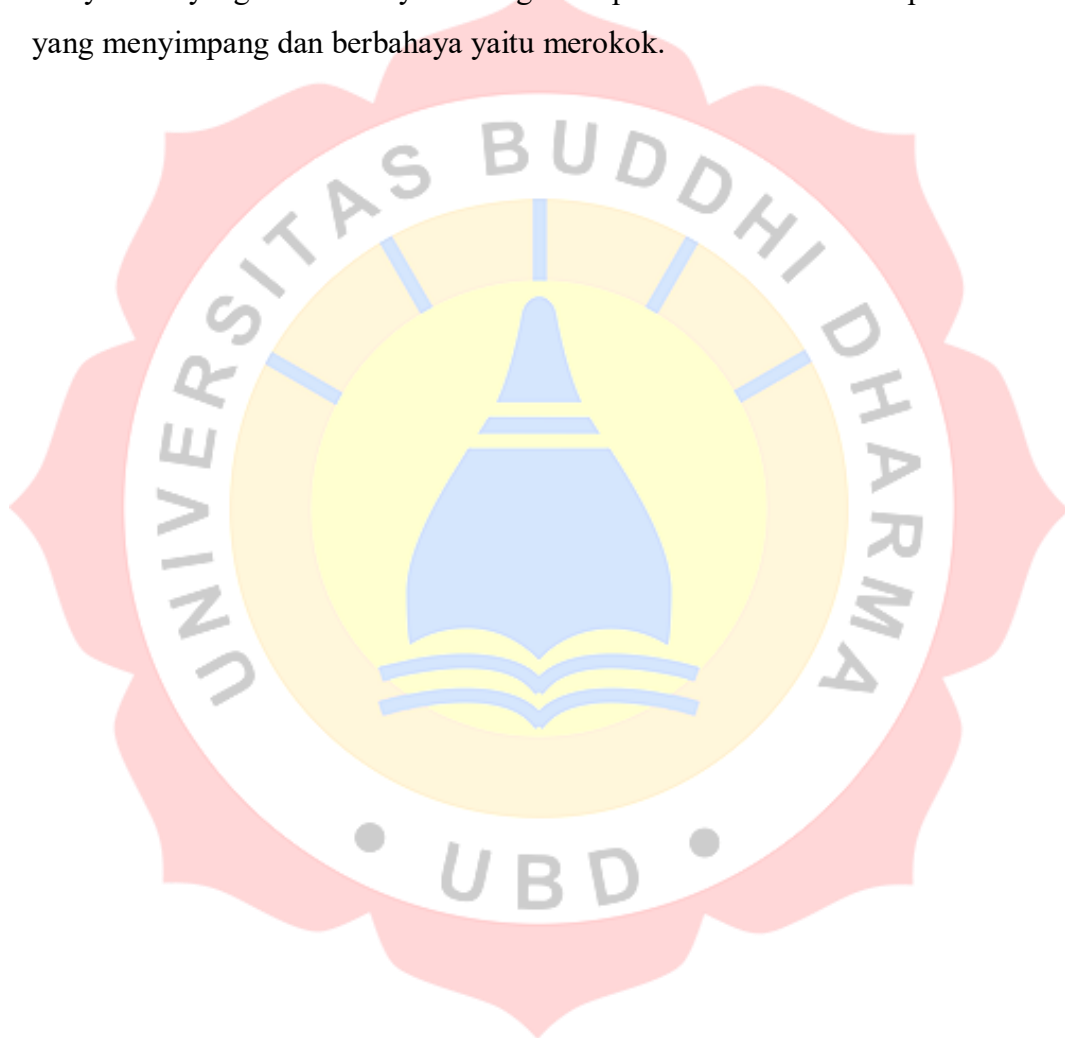
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk seluruh pihak terkait yaitu :

1.3.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di implementasikan oleh penulis dan juga instansi sebagai subjek penelitian, serta menambah kebaruan ilmu diranah ilmu Komunikasi, terutama Komunikasi Interpersonal.

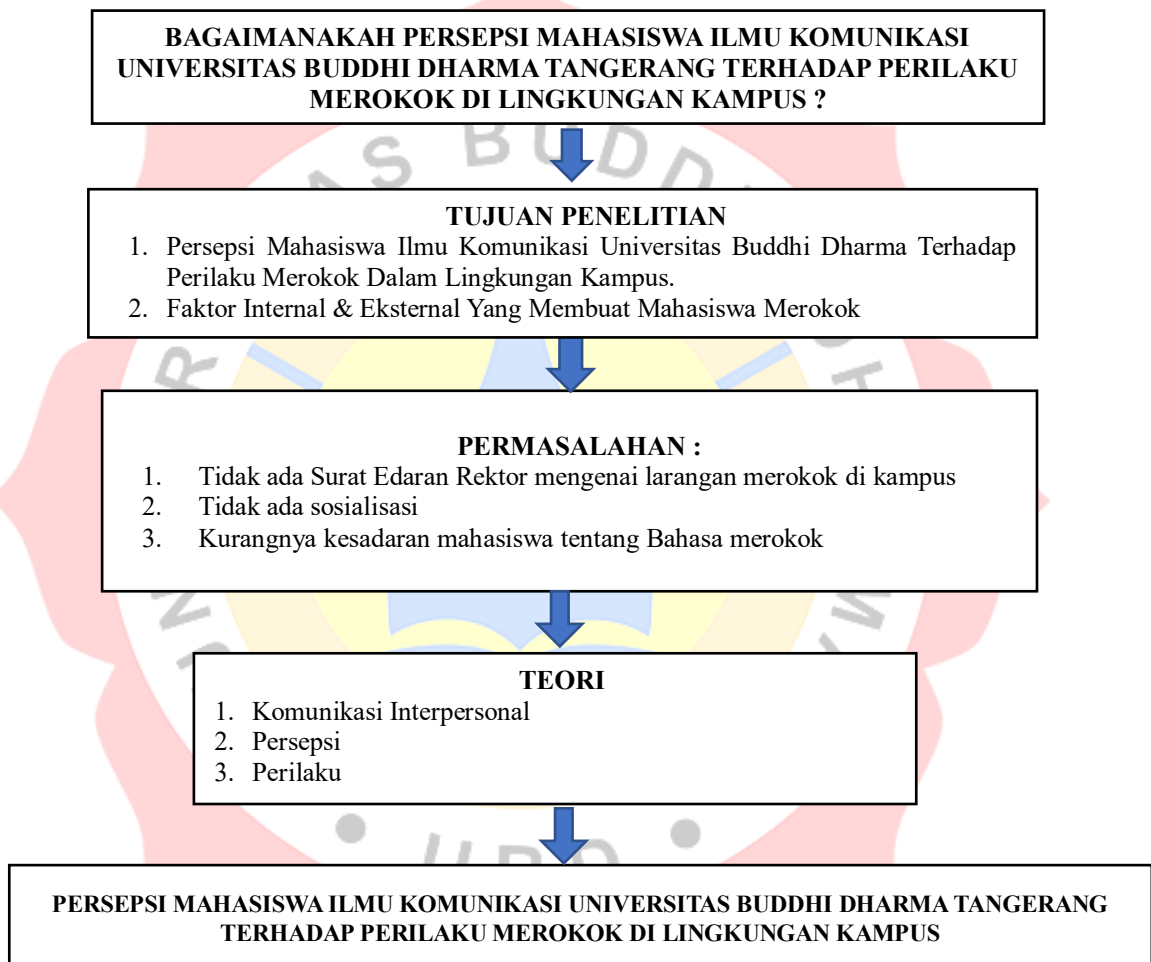
1.3.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang membacanya tentang Persepsi Mahasiswa terhadap sebuah Perilaku yang menyimpang dan berbahaya yaitu merokok.



1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah rancangan penelitian yang disusun berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kajian terdahulu. Kerangka ini akan menjadi gambaran umum pemikiran penulis, yang mengkaitkan teori serta unsur-unsur dalam penelitian untuk menyelesaikan permasalahan dan menemukan kesimpulan dari penelitian. Setelah mengulas latar belakang penelitian dan teori penelitian. Penulis mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian melalui kerangka pemikiran yang tertuang dalam bagan berikut ini:



1.1 Tabel Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian, Penulis melakukan pencarian informasi yang relevan untuk membantu proses penelitian. Informasi tersebut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dan acuan untuk penelitian berikutnya. Adapun pemaparan Kajian Penelitian Terdahulu menggunakan penelitian dari Jurnal, Skripsi dan Tesis.

Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan Skripsi penulis berupa Jurnal yaitu sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Fakhreni, Putra Apriadi Siregar (2023), Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Yang Mendorong Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus : Pendekatan Kualitatif”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi mahasiswa UINSU yang mendorong mereka merokok di lingkungan kampus, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa laki – laki UINSU pertama kali merokok saat usia 13-16 tahun, karena tidak adanya peraturan resmi mengenai larangan merokok di lingkungan kampus hal ini menyebabkan mahasiswa merokok di lingkungan kampus, di tambah staff pegawai, dan dosen yang masih merokok di kampus. Hal itu yang mendorong banyaknya mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus, baik di koridor, lobi, parkir, dan kantin. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku yang mendorong mahasiswa merokok di lingkungan kampus UINSU; tidak ada kebijakan yang melarang merokok di kampus, jadi banyak mahasiswa tidak peduli tentang larangan merokok dan hanya berpikir tentang merokok sebagai cara untuk menghilangkan stres akademik⁴.

Perbedaan Penelitian : penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa tentang pengaruh perilaku merokok di lingkungan kampus. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa sering merasa bosan dengan kegiatan akademik dan sulit untuk menahan diri dari merokok di lingkungan kampus. Perbedaan penelitian ini mungkin berasal dari tujuan, metode, temuan, dan konteks penelitian di UINSU, sedangkan penelitian penulis membahas "Persepsi Mahasiswa

⁴ Fakhreni Apriadi Siregar, Putra, “Persepsi Mahasiswa Yang Mendorong Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus: Pendekatan Kualitatif,” *JK: Jurnal Kesehatan* 1, no. 1 (2023): 238–47.

Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus".

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Defi Erfiana, Murtono, Deka Setiawan (2021) mahasiswa Universitas Maria Kudus, Jawa Timur, yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa” Prodi PGSD FKIP Unveristas Muria Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan mengapa mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muria Kudus tetap saja merokok, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muria Kudus memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang gambar peringatan bahaya rokok yang ada pada kemasan rokok. Banyak orang merokok karena kecanduan, kurangnya ketakutan terhadap penyakit, atau perasaan bahwa merokok sudah menjadi kebutuhan, meskipun mereka tahu bahayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif diperlukan untuk program pengendalian tembakau dan berhenti merokok di kalangan siswa⁵.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa banyak siswa mengabaikan peringatan bahaya merokok yang ada pada kemasan rokok; mereka percaya bahwa peringatan ini hanyalah peringatan biasa yang sering mereka lihat di kemasan rokok. Akibatnya, banyak siswa yang menjadi kecanduan merokok.

Perbedaan : Penelitian ini berbeda karena meneliti alasan mengapa mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muria Kudus merokok, Sedangkan penelitian penulis membahas “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus”

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Yohana Arvelia Eka Septa Yanti, dkk (2022), mFakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang yang berjudul “**Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskriptif**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan mengesklore pengalaman remaja yang telah berhenti merokok, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian awal remaja merokok disebabkan dari ingin coba-coba dan *ikut-ikutan* teman,

⁵ Defi Erfiana, Murtono, and Deka Setiawan, “Persepsi Mahasiswa Perokok Mengenai Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Bagi Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 133–51, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1>.

sedangkan sudah berbagai cara yang sudah dilakukan remaja untuk berhenti merokok dengan mengalihkan dan ada beberapa kendala yang ditemui untuk berhenti seperti ajakan teman untuk merokok, sehingga setiap remaja memiliki usaha dan kemauan untuk berhenti merokok⁶.

Kesimpulan dari penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja yang sudah berhenti merokok dapat mengubah keinginan mereka untuk merokok, menolak ajakan teman mereka untuk merokok, dan yang paling penting, memiliki upaya dan keinginan kuat untuk berhenti merokok dan menggantinya dengan kegiatan yang lebih positif.

Perbedaan : Penelitian ini berbeda karena fokus temanya dan metode yang digunakan. Penelitian Yanti dkk. berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi niat berhenti merokok pada siswa. Selain itu, penelitian tambahan dapat berfokus pada hal lain seperti perilaku merokok, konsumsi rokok, dan perilaku lainnya. Sedangkan penelitian penulis membahas "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus"

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Novita Marlina Laia, dkk, (2021), Dosen Univeristas Nias Raya yang berjudul "Persepsi Masyarakat Desa Sisarahili Susua Tehadap Bahaya Rokok Bagi Kesehatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa Sisarahili Susua terhadap bahaya rokok bagi kesehatan, penelitin ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Masyarakat desa Sisarahili Susua berpersepsi bahwa benar rokok sangat berbahaya bagi kesehatan bukan hanya berbahaya bagi perokok tetapi juga pada orang sekitar, dengan berbagai persepsi rokok sangatlah berbahaya mengisap rokok sama halnya mengizinkan penyakit merusak kesehatan, alasan Masyarakat mengatakan bahwa tidak bisa berhenti itu hanyalan alasan semata karena bila memiliki kemauan dan niat maka keinginan untuk berhenti merokok dapat dihentikan⁷.

Penelitian di desa Sisarahili menyimpulkan bahwa masyarakat tidak dizinkan merokok karena dianggap sama dengan menghisap penyakit. Informan mengatakan bahwa orang yang merokok akan menderita penyakit itu sendiri karena mereka menjadi kecanduan merokok dan tidak bisa berhenti merokok karena menjadi kebiasaan yang buruk.

⁶ Yohana Arvelia Eka Septa Yanti et al., "Persepsi Remaja Yang Berhenti Merokok Dengan Studi Deskriptif," *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale* 5, no. 1 (2022): 26–30, <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.90>.

⁷ Novita Marlina Laia, Ujianhati Zega, and Yohanna Theresia Venty Fau, "Persepsi Masyarakat Desa Sisarahili Susua Terhadap Bahaya Rokok Bagi Kesehatan," *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi* 2, no. 2 (2021): 1–13.

Perbedaan : Penelitian kualitatif deskriptif ini menyelidiki persepsi masyarakat Desa Sisarahili Susua terhadap bahaya merokok bagi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan pemahaman masyarakat tentang bahaya rokok. Sedangkan penelitian penulis membahas "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus".

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Robiul Fitri Mashitoh dan Sri Margowati, Heniyatun (2022), Fakultas Ilmu Kesehatan Univeritas Muhammadiyah Magelang yang berjudul “Persepsi Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Magelang Terhadap Regulasi Kawasan Tanpa Rokok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku merokok dikalangan Pemda Kota dan Kabupaten Magelang terhadap Perda KTR. peraturan kawasan tanpa rokok bertujuan menjadi acuan dan memberikan perlindungan yang efektif, Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki persepsi yang cukup, seperti menjelaskan kawasan tanpa rokok merupakan ruangan atau area yang hanya dilarang untuk kegiatan merokok. Kebijakan harus benar- benar dilakukan dengan memberikan sanksi kepada perokok. Penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kabupaten Malang akan menyediakan tempat bermain anak-anak atau ruang publik tanpa rokok⁸.

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini lebih fokus pada peluang, ancaman, lembaga pendukung, dan hasil penelitian terkait pelaksanaan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Magelang. Di sisi lain, penelitian kedua lebih berfokus pada bagaimana pejabat dan ASN di Pemda Kota dan Kabupaten Magelang melihat Perda KTR, serta efek negatif yang ingin dihindari dari merokok sebagai hasil dari penerapan undang-undang Kawasan Tanpa Rokok. Sedangkan penelitian penulis membahas Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus".

Selanjutnya, Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan berupa Skripsi yaitu sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Yandri Edison Mantolas Universitas Nusa Cendana Kupang (2022), dengan judul “Persepsi Perilaku Merokok Pada Remaja Perokok Laki – Laki Di SMK Kota Soe Kecamatan Kota Soe Kabupaten TTS Tahun 2021”. Penelitian ini

⁸ Robiul Fitri Masithoh, Sri Margowati, and Heniyatun, “Perception of Local Governments of Magelang Regency and City to Regulation,” *Jurnal Promotif Preventif* (2022).

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi perilaku merokok pada remaja perokok laki – laki di SMK Kota Soe tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian pandangan remaja terhadap bahaya merokok sangat serius sehingga remaja menunjukkan perilaku yang dapat mengurangi resiko kesehatan dengan cara mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari. Peneliti percaya bahwa dengan berhenti merokok akan terhindar dari berbagai masalah kesehatan yang beresiko akan tetapi pengaruh teman sebaya dan ketagihan adalah alasan remaja untuk sulit berhenti merokok. Sebagai remaja penerus bangsa perilaku merokok harus dihentikan dengan didasarkan pada kepercayaan diri dan niat yang sungguh dalam menjaga kesehatan agar dapat melanjutkan pembangunan bangsa dimasa mendatang⁹.

Perbedaan Penelitian : Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus di SMK Kota Soe. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi perilaku merokok pada remaja laki-laki yang perokok. Selain itu, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, teknik triangulasi juga digunakan. Fakta kuat yang ditemukan selama proses pengumpulan data mendukung kesimpulan penelitian. Sedangkan, penelitian penulis membahas "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus".

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Anang Setyawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020), dengan judul “Persepsi Mahasiswa Pada Peringatan Bahaya Merokok Di Kemasan Rokok”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tujuan penelitian ini untuk menggali persepsi pelajar terhadap rokok peringatan bahaya pada kemasan rokok. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar mengetahui bahaya merokok dan memahami peringatan yang ada tidak sesuai dengan yang sebenarnya keadaan tersebut. Ini menggambarkan bahwa peringatan bahaya merokok disetiap rokok masih belum bisa memberikan efek jera kepada mahasiswa, peringatan yang ada pada kemasan rokok belum dapat diterima oleh para perokok sebagai peringatan bahaya merokok yang benar -benar memberikan gambaran penyakit akibat merokok¹⁰.

⁹ Yandri Edison Mantolas, “Persepsi Perilaku Merokok Pada Remaja Perokok Laki-Laki Di Smk Kota Soe Kecamatan Kota Soe Kabupaten Tts Tahun 2021,” 2022.

¹⁰ N I M 13730104 Anang Setyawan, “Persepsi Mahasiswa Pada Peringatan Bahaya Merokok Di Kemasan Rokok (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anggota Ikatan Mahasiswa Kulonprogo)” (2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39726/>.

Hasil penelitian diatas menunjukkan menunjukkan bahwa pelajar mengetahui bahaya merokok dan memahami peringatan yang ada pada kemasan rokok; namun, peringatan tersebut tidak memberikan efek jera dan membuat perokok tidak menganggapnya sebagai gambaran penyakit yang disebabkan oleh merokok.

Perbedaan : Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa melihat peringatan bahaya yang ada di kemasan rokok, Sedangkan penelitian penulis membahas "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus".

Selanjutnya, Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan berupa Tesis yaitu sebagai berikut :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Indirwan, Univeristas Islam Negeri (UIN) Allaudin Makasar (2016), dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Akademik Pascasarjana UIN Alaudin Makasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, tujuan penelitian ini untuk menyikapi sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap kualitas pelayanan akademik Pascasarjana UIN Alaudin Makasar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswa mempersepsikan pelaksana administratif di Pascasarjana UIN Alaudin Makasar dari dimensi kualitas pelayanan akademik sebagai berikut: *reliability* dianggap masih jauh dari standar karena tidak tepat waktu dan membutuhkan waktu yang lama, *responsiveness* pelayanan dinilai lambat dalam menangani kebutuhan mahasiswa, *assurance* tidak memberikan jaminan pelayanan yang memadai sehingga menimbulkan keraguan saat menggunakan layanan akademik, *empathy* dinilai kurang karena pelayanan yang diberikan terasa rumit dan menyulitkan mahasiswa, serta *tangibles* menunjukkan bahwa fasilitas yang digunakan untuk menunjang perkuliahan sudah cukup memadai meskipun masih ada kekurangan. Kendala yang dialami dalam pelayanan akademik meliputi lambatnya pelayanan yang menyulitkan mahasiswa, minimnya kompetensi dan kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM), serta perlunya peningkatan dukungan fasilitas untuk pegawai dalam menjalankan tugasnya .

Perbedaan: penelitian ini fokus pada Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Akademik Pascasarjana UIN Alaudin Makasar”, sedangkan penelitian penulis membahas

¹¹ Indirwan, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Akademik Pascasarjana UIN Alaudin Makasar,” *Media Konservasi* (Universitas Islam Negeri UIN) Alaudin Makasar, 2016).

Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Tangerang Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Rani Muhammadi Univeristas Hasanuddin Makasar (2020), dengan judul “Analisis Perilaku Koping Orang Tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Khusus Negeri 1 Kendari”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku koping perilaku koping orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah khusus Negeri 1 Kendari. Berdasrakan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menyadari kondisi anak berkebutuhan khusus (autisme) setelah memeriksakan anaknya ke dokter dan orang tua sulit untuk menerima saat pertama kali mengetahui memiliki anak autism. Orang Tua yang memiliki anak dengan autisme mengalami tingkat stres yang tinggi dan beban perawatan yang berat¹².

Perbedaan Penelitian : Penelitian ini fokus pada Perilaku Koping Orang Tua Yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (*Autisme*), Sedangkan penelitian penulis membahas "Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma Terhadap Perilaku Merokok Di Lingkungan Kampus".

1.2 Kajian Teori

2.3.1 Komunikasi

Komunikasi sesungguhnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan mahluk-mahluk bidup lainnya. Jadi kegiatan komunikasi tidak melulu di monopoli oleh manusia, mahluk lain juga melakukannya tapi bentuk komunikasinya saja yang berbeda. Anjing misalnya, akan menggonggong dengan jenis tertentu ketika memanggil anaknya. Begitu juga kucing akan mengeong-ngeong dengan suara tertentu ketika mencari dan mendekati pasangannya. Secara umumnya objek pengamatan dalam ilmu komunikasi hanya memfokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi dalam konteks hubungan antar manusia.

¹² Rani Muhammadi, “Analisis Perilaku Koping Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Negeri 1 Kendari” (Univerisitaas Hadanuddin Makassar, 2020).

Peristiwa-peristiwa komunikasi yang diamati dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks karena menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam kelompok ilmu atau disiplin ilmu sosial (*social science*). Bahkan juga tidak lepas dari ilmu humaniora dan juga ilmu pasti (ilmu alam). Oleh karena itu, ilmu komunikasi merupakan salah satu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat *multidisipliner*. *Multidisipliner* artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan menyangkut berbagai disiplin keilmuan lainnya, seperti: linguistik, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, filsafat bahkan juga ilmu alam seperti biologi, fisika dan kimia.

Ilmu komunikasi penting untuk dipelajari karena ilmu ini mengkaji aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa, atau bahkan kering dan tiada kehidupan jika tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perseorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi.

Pengertian komunikasi secara umum kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan

(*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirimkan pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi.

Definisi komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*) Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari Bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama sama. Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Ingat bahwa sejarah ilmu komunikasi, ia dikembangkan dari ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Adapun definisi komunikasi dari beberapa pakar, yaitu sebagai berikut:

Menurut Lasswell (2011:5) komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa.

2.2.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang, secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau *respons* nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Liliweri (2015:27)

Menurut Beebe & Redmond (2002:27) dalam Liliweri (2015). Meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Misalnya, komunikasi suami istri didominasi oleh suami, komunikasi dosen mahasiswa oleh dosen, dan komunikasi atasan bawahan oleh atasan. Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim." Jelas sekali, bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, *E-mail*, atau telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.

Komunikasi interpersonal melibatkan semua pikiran yang berbeda cara berkomunikasi individu, ide-ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain atau sekelompok orang. Komunikasi interpersonal adalah cara untuk mengirim pesan ke manusia lain melalui gerak tubuh, kata-kata, postur, dan ekspresi wajah. Mayoritas komunikasi interpersonal menggunakan nonverbal pesan, untuk sentuhan misalnya, kontak mata, nuansa vokal, kedekatan, gerak tubuh, postur, gaya berpakaian, dan ekspresi wajah.

Mengingat bahwa orang bisa menafsirkan isyarat nonverbal berbeda, komunikasi bahkan tampak sederhana dengan orang lain dapat membuktikan sulit dikali. Komunikasi interpersonal melibatkan dua gaya yang berbeda. Komunikasi antarpersonal terjadi antara sedikitnya dua orang. Sebuah percakapan selama makan malam diterangi sebatang lilin, panggilan telepon dan artikel yang sedang dibaca ini, semua dianggap komunikasi antarpersonal. Cirinya, ada satu orang mengirimkan pesan, baik secara lisan maupun tertulis, atau bahkan dengan bahasa tubuh, dan paling tidak ada satu orang lain menerima pesan itu. Komunikasi antarpersonal yang efektif tergantung pada kemampuan pengirim untuk menyampaikan makna pesan yang tepat, pesan yang tidak ambigu.

Menurut Wiryanto (2004 :27) dalam (Liliweri, 2015) komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

2.2.3 Unsur – unsur Komunikasi Antarpersonal

Liliweri, dalam buku *Komunikasi Antarpersonal* (2017: 65-72) unsur- unsur komunikasi sebagai berikut ¹³ :

1. **Sumber** merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpersonal, dia berperan sebagai "sumber" dan sekaligus sebagai "penerima" pesan. Dikatakan sebagai "sumber" karena dia yang memulai pesan, dan sebagai penerima karena dia pula yang

¹³ Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, 65–72.

menjadi sasaran. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian, simultan dan terus-menerus.

2. **Encoding** merupakan perumusan pesan yang terjadi dalam pikiran komunikator, di mana komunikator tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran atau informasi) ke dalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut.
3. **Pesan** adalah suatu maksud yang berbentuk "sinyal" kemudian dialirkan melalui saluran tertentu. Ada dua bentuk sinyal, yaitu; (1) sinyal paralel, yang terjadi dalam interaksi tatap muka, di mana suara dan gerakan menampilkan makna yang berbeda, dan (2) sinyal serial, yang tampil dalam bentuk suara dan/atau isyarat yang selalu berubah-ubah menjadi sinyal elektronik, gelombang radio, atau kata-kata dan gambar.
4. **Saluran** adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semanya berfungsi sebagai alat transportasi. Contoh, gelombang suara, kabel tembaga, serat kaca, juga televisi, dan radio.
5. **Decoding** merupakan proses yang dilakukan oleh penerima (*decoder*) untuk menyandi pesan sesuai dengan apa yang dia terima. Menyandi pesan tidaklah sederhana yang dibayangkan, kadang-kadang faktor "mental set" sangat berpengaruh terhadap penerima ketika dia menyandi pesan tersebut.
6. **Penerima** adalah *destination* atau arah yang dituju oleh pengirim. Dalam komunikasi antarpersonal, orang yang mengkonsumsi atau menjadi tujuan akhir dari pemrosesan pesan disebut penerima.
7. **Gangguan** proses komunikasi juga dapat terganggu karena indra pengirim, misalnya kerusakan indra yang permanen (mata, hidung, telinga, dan penciuman), atau kerusakan organ tubuh yang mengganggu ketidakefektifan berkomunikasi antarpersonal.
8. **Umpan Balik** adalah reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respons juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Ada yang menyebutkan "umpan balik eksternal" (sesuatu yang kita lihat) atau umpan balik internal (sesuatu yang kita tidak bisa melihat). Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah terbagi atau sudah dimengerti oleh penerima.

9. **Konteks** menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi, misalnya konteks komunikasi antarpersonal, kelompok kecil, organisasi, publik dan konteks komunikasi massa. Konteks komunikasi juga bisa dalam bentuk situasi sosial, psikologis dan antropologis. Jenis konteks lain seperti situasi fisik seperti udara yang panas, lembab atau udara yang dingin. Semua situasi tersebut, situasi fisik dan nonfisik dapat memengaruhi komunikasi antarpersonal.

2.2.4 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan¹⁴

1. **Keinginan berkomunikasi.** Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. **Encoding** oleh komunikator. *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. **Pengiriman pesan.** untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *e-mail*, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
4. **Penerimaan pesan.** Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.
5. **Decoding** oleh komunikasi. *decoding* merupakan kegiatan *internal* dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menterjemahkan

¹⁴ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 10–12.

pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. **Umpan balik.** Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi.

2.2.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Menurut Suranto (2011:19) dalam buku Komunikasi Interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkuk-kan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksud-kan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain ini, bahkan terkesan "hanya basa-basi". Meskipun bertanya, tetapi sebenarnya tidak terlalu berharap akan jawaban atas pertanyaan itu.
- b. Menemukan diri sendiri artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Peribahasa mengatakan, Gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman di seberang lautan tampak. Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan

harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

- c. Menemukan dunia luar dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Komunikasi dengan seorang sopir taksi, diperoleh informasi tentang jalur perjalanan di kota yang sering macet. Jadi, dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jadi komunikasi merupakan "jendela dunia" karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di dunia luar.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku, komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis-communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

- h. Memberikan bantuan (konseling), ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

2.2.6 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson dalam buku Suranto, Komunikasi Antarpersonal (2002: 2.1) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu¹⁵:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat *dina-mis*, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (*Interdependensi*). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka capan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah

¹⁵ Suranto AW, Komunikasi Interpersonal, pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 16

tidak dapat ditarik lagi. Memang, kalau seseorang terlanjur melakukan salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

2.2.7 Perilaku

Berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu saraf, telah menyelidiki perilaku manusia. Sangat penting untuk memahami perilaku manusia untuk berbagai alasan, termasuk pengembangan pribadi dan membuat kebijakan publik yang baik. Faktor genetik, biologis, lingkungan, dan pengalaman pribadi seseorang berkorelasi secara kompleks dengan perilaku mereka. Para ahli dalam studi perilaku berusaha menemukan pola dan komponen yang mempengaruhi tindakan manusia.

Memahami asal kata "perilaku" adalah salah satu konsep dasar dalam memahami perilaku manusia. Perilaku berasal dari kata "peri" dan "laku". Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni daya seseorang yang

cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut *conditioning* dari Pavlov & *Fragmatisme* dari James); daya rangsangan (stimulasi) terhadap seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan "stimulus-respons theory" dari *Skinner*; daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian.

Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan mereka. Hal-hal yang paling penting untuk dipertimbangkan berdasarkan definisi kebiasaan komunikasi adalah bahwa seseorang akan berkomunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang memiliki karakteristik unik dalam berkomunikasi, yang menentukan bagaimana mereka menanggapi

pertanyaan atau mengeluarkan pendapat. Hampir selalu, lambang verbal dan nonverbal digunakan dalam perilaku komunikasi yang berkelanjutan (Cangara, 2005: 95)¹⁶.

Dalam perkembangannya, perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangannya di kehidupan, perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia.

A. Faktor Internal

- a. **Jenis Ras/Keturunan:** Tingkah laku tertentu ditampilkan oleh setiap ras di seluruh dunia, karena setiap ras memiliki karakteristik unik.
- b. **Jenis Kelamin:** Perilaku berdasarkan jenis kelamin termasuk pembagian tugas pekerjaan, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan berpakaian. Faktor hormonal, struktur fisik, dan norma pembagian tugas dapat menyebabkan perbedaan ini. Sementara orang laki-laki cenderung bertindak atau berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional, wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan.
- c. **Sifat Fisik,** menurut Kretschmer Sheldon's dalam Irwan (2014:212) mengklasifikasikan perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, dan berwajah berlemak dianggap sebagai piknis. Mereka yang memiliki karakteristik ini dianggap senang bergaul, humoris, ramah, dan memiliki banyak teman.

B. Faktor Eksternal

- a. **Pendidikan** adalah proses belajar, dan perubahan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana seseorang berperilaku. Orang yang berpendidikan tinggi tidak akan berperilaku sama dengan orang yang kurang berpendidikan.
- b. **Agama:** Seseorang akan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama mereka.
- c. **Kebudayaan:** Kesenian, adat istiadat, atau peradaban manusia adalah semua bagian dari kebudayaan. Tingkah laku individu yang berasal dari kebudayaan tertentu akan

¹⁶ Oleh Mia and Rafi Irma, "Perilaku Komunikasi Komunitas Shinwa Cosplay Pekanbaru Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok" 3, no. 2 (2016): 4.

berbeda dari individu yang berasal dari kebudayaan lain; contohnya, cara orang Jawa berperilaku akan berbeda dengan orang Papua¹⁷.

2.2.8 Perilaku Menyimpang

Perilaku dapat didefinisikan sebagai tanggapan terhadap tindakan, aktivitas, atau tindakan yang dilakukan seseorang terhadap objek, baik benda maupun manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan nampak maupun tidak nampak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyimpang berarti berselisih, sesat, atau menyeleweng dari aturan. Sehingga perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena melanggar atau menyimpang dari standar atau aturan yang ada di masyarakat atau kelompok. Dalam setiap fase perkembangan mereka, remaja (siswa) biasanya memiliki beberapa karakteristik. Misalnya, remaja awal, yang berusia antara 12 dan 17 tahun, memiliki karakteristik yang tidak stabil, emosional, dan penuh masalah. Pada titik ini, remaja sedang mencari identitasnya sendiri, dan mereka mudah terpengaruh oleh tokoh panutan (*role model*) dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, remaja cenderung melakukan tindakan menyimpang atau tidak pantas jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat¹⁸.

Merokok adalah salah satu dari banyak pengaruh yang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Apabila tidak ada aturan dan pengawasan yang ketat, lingkungan kampus, yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan mengembangkan potensi diri, dapat menjadi tempat di mana perilaku menyimpang seperti merokok berkembang. Mahasiswa yang tidak memiliki kontrol diri yang baik dan tidak menyadari efek negatif merokok cenderung terbawa arus dan meniru perilaku teman sebaya atau senior mereka.

A. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang sangat luas dan tidak memiliki batasan yang jelas. Akibatnya, ada empat bentuk perilaku menyimpang, yaitu sebagai berikut :

- a. Perilaku yang merusak kehidupan orang lain, seperti bertengkar secara individu atau berkelompok, memeras siswa lain, memukul, dan mencuri.
- b. Perilaku yang merusak diri sendiri, seperti membolos sekolah, minum alkohol, menggunakan narkoba, dan merokok.

¹⁷ Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, 2017, 212–14.

¹⁸ B A B I and A Perilaku Menyimpang, “Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama , (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2003), 32. 14,” n.d., 14–38.

- c. Perilaku yang merusak lingkungan alam sekitar, seperti menulis dan mencoret-coret bangunan, merusak tanaman, merusak batuan alam, dan mencemari sumber air.

2.2.9 Persepsi

Komunikasi dan interaksi antar individu merupakan komponen penting dari kehidupan sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan baik, orang lain harus memahami semua tindakan dan kata yang diucapkan. Banyak faktor mempengaruhi cara pesan ditangkap dan dipahami; proses ini tidak terjadi secara otomatis. Persepsi adalah salah satu komponen terpenting dalam proses ini. Suranto (57:2011)

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi yang tertangkap oleh alat indera. Persepsi Interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (*partner* komunikasi), yang berupa pesan verbal maupun nonverbal. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan mis-komunikasi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila kita katakan, bahwa persepsi adalah inti komunikasi.

Pemahaman kita mengenai dunia, kita peroleh melalui indera. Mata menangkap stimuli karena melihat, telinga mendengar, lidah merasakan, dan seterusnya. Proses indera menangkap stimuli, dinamakan sensasi jadi, sensasi adalah proses menangkap stimuli. Selanjutnya agar stimuli itu memiliki makna, pikiran dan perasaan kita melakukan persepsi. Semua penafsiran kita apakah mengenai suasana lingkungan, gambar, peralatan rumah tangga, atau perilaku orang lain, memiliki basis yang sama, yakni berdasarkan proses persepsi¹⁹.

Proses persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap informasi. Proses ini tersusun ke dalam struktur dan pola tertentu, kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman kita sebelumnya. Suranto (60:2011)

- a **Seleksi**

Seleksi merupakan pertama bagian proses persepsi di mana setiap orang akan memusatkan perhatiannya pada informasi sensorik tertentu yang masuk.

- b **Perorganisasian**

¹⁹ Suranto AW, Komunikasi Interpersonal, pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 60

Peorganisasian merupakan bagian kedua dari proses persepsi di mana kita mengurutkan dan mengategorikan informasi yang kita anggap perlu berdasarkan pola kognitif yang terlahir dan yang dipelajari.

c **Interpertasi**

Interpertasi merupakan proses persepsi yang lebih disengaja dan sadar. Interpertasi membuat kita mampu memberikan makna terhadap pengalaman kita dalam menggunakan struktur mental.

Ada proses pembentukan persepsi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi. Toha (2003:92)²⁰, yaitu:

- a. **Faktor Internal:** perasaan, sikap, dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan serta minat, dan motivasi.
- b. **Faktor Eksternal:** informasi yang diperoleh, sejarah keluarga, pengetahuan dan kebutuhan lingkungan, intensitas, ukuran, resistensi, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau asi

²⁰ I. Fuady, H. Arifin, and E. Kuswarno, "Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 92.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memenuhi prosedur yang dicapai penulis dalam aktivitas penelitian. Penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, Dimana peneliti merupakan kunci (Sugiyono 2005: 34).

Sedangkan Menurut Moleong (2005:6), penelitian pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan deskripsi dalam bentuk kata dan dengan menggunakan berbagai metode alam untuk menghasilkan konteks unik dan alami.

Penelitian pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, Sugiono (2011:8).

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur atau metode kuantifikasi yang lain.

3.2 Sumber Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data. Peneliti melibatkan mahasiswa kelas pagi program studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Buddhi Dharma sebagai narasumber untuk memperoleh informasi dan keterangan mengenai identifikasi masalah penelitian yang sedang diteliti.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
1.	Kevin Julianto	Laki-laki	24 Tahun
2.	Felix Ignatius	Laki-laki	22 Tahun
3.	Joshua Sitanggang	Laki-laki	26 Tahun
4.	Yosia Siregar	Laki-laki	24 Tahun
5.	Severinus Dimas	Laki-laki	24 Tahun
6.	Chandra Surya Wijaya	Laki-laki	22 Tahun
7.	Ferdy Hermawan	Laki-laki	22 Tahun
8.	Marcelino Jhoansya	Laki-laki	22 Tahun
9.	Putra Eka Prasetya	Laki-laki	22 Tahun
10.	Muhammad Fajar Sidik	Laki-laki	25 Tahun
11.	Leonardi Dwi Putra	Laki-laki	22 Tahun
12.	Maulana Injani	Laki-laki	24 Tahun
13.	Gilberth Chirstopolus	Laki-laki	25 Tahun
14.	Okta Riady	Laki-laki	22 Tahun
15.	Bagus Bhakti Dharmawan	Laki-laki	29 Tahun
16.	Christian Timotius Benhard	Laki-laki	23 Tahun
17.	Nadia Larissa	Perempuan	22 Tahun
18.	Dhea Annata Budianty	Perempuan	22 Tahun
19.	Michelle Maria Anjanette	Perempuan	22 Tahun
20.	Sulystiana Amazia Doroti	Perempuan	22 Tahun
21.	Azahra Nur Suci	Perempuan	22 Tahun
22.	Zien Puspita	Perempuan	22 Tahun
23.	Catalina Septiani	Perempuan	22 Tahun
24.	Carolina Sherly Agata	Perempuan	23 Tahun
25.	Maria Krisani	Perempuan	22 Tahun
26.	Fiorency Kristi Angel	Perempuan	22 Tahun
27.	Cici Enia Teresia	Perempuan	21 Tahun
28.	Agnes Devita Sari Jaya Saputra	Perempuan	22 Tahun
29.	Lavina Natania	Perempuan	22 Tahun
30.	George Michael	Laki - laki	22 Tahun
31.	Fernando Andreas Saputra	Laki - laki	24 Tahun
32.	Erico Honovi Pui	Laki - laki	22 Tahun
33.	Felix Darmawan	Laki - laki	22 Tahun
34.	Jessy Asentia	Perempuan	22 Tahun
35.	Michael Fiheely	Laki - laki	22 Tahun
36.	Steven Chandra Gunawan	Laki - laki	22 Tahun
37.	Marusaha Abrahams Lincoln Tambunan	Laki - laki	22 Tahun
38.	Alvian	Laki - laki	22 Tahun
39.	Thanivia	Perempuan	22 Tahun
40.	Nelsen Ivander	Laki - laki	22 Tahun
41.	Lia Candriani	Perempuan	22 Tahun
42.	Maria Ayu	Perempuan	22 Tahun
43.	Ruth Angela	Perempuan	22 Tahun
44.	Tiara Putri	Perempuan	22 Tahun
45.	Titania Eurenia Marpaung	Perempuan	22 Tahun

Tabel 3.1 Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA
1.	Kevin Julianto	Laki-laki	24 Tahun
2.	Felix Ignatius	Laki-laki	22 Tahun
3.	Joshua Sitanggang	Laki-laki	26 Tahun
4.	Yosia Siregar	Laki-laki	24 Tahun
5.	Severinus Dimas	Laki-laki	24Tahun
6.	Chandra Surya Wijaya	Laki-laki	22 Tahun
7.	Ferdy Hermawan	Laki-laki	22 Tahun
8.	Marcelino Jhoansya	Laki-laki	22 Tahun
9.	Putra Eka Prasetya	Laki-laki	22 Tahun
10.	Muhammad Fajar Sidik	Laki-laki	25 Tahun
11.	Leonardi Dwi Putra	Laki-laki	22 Tahun
12.	Maulana Injani	Laki-laki	24 Tahun
13.	Gilberth Chirstopolus	Laki-laki	25 Tahun
14.	Okta Riady	Laki-laki	22 Tahun
15.	Bagus Bhakti Dharmawan	Laki-laki	29 Tahun
16.	Christian Timotius B	Laki-laki	23 Tahun
17.	Nadia Larissa	Perempuan	22 Tahun
18.	Dhea Annata Budianty	Perempuan	22 Tahun
19.	Michelle Maria Anjanette	Perempuan	22 Tahun
20.	Sulystiana Amazia D.	Perempuan	22 Tahun
21.	Azahra Nur Suci	Perempuan	22 Tahun
22.	Zien Puspita	Perempuan	22 Tahun
23.	Catalina Septiani	Perempuan	22 Tahun
24.	Carolina Sherly Agata	Perempuan	23 Tahun
25.	Maria Krisani	Perempuan	22 Tahun
26.	Fiorency Kristi Angel	Perempuan	22 Tahun
27.	Cici Enia Teresia	Perempuan	21 Tahun
28.	Agnes Devita Sari Jaya S	Perempuan	22 Tahun
29.	Lavina Natania	Perempuan	22 Tahun

Tabel 3.2 Narasumber Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Kelas Pagi

Dari 29 siswa, 7 diwawancarai secara langsung, dan 22 lainnya memberikan jawaban melalui aplikasi *WhatsApp*. Dalam penelitian ini, dua metode pengumpulan data digunakan: wawancara langsung dan wawancara melalui *WhatsApp*.

Dengan mempertimbangkan perspektif dari berbagai latar belakang usia dan jenis kelamin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi mahasiswa terhadap perilaku merokok di lingkungan kampus Universitas Buddhi Dharma.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 22 Mei – 02 Juli 2024 secara bertahap mulai dari pengajuan judul, pengamatan lapangan, hingga penyajian hasil akhir laporan

3.3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Buddhi Dharma, Jl. Imam Bonjol No. 41, RT.002/RW.003, Karawaci, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten. 15115.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sumber data primer, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sugiyono (2017: 137).

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil Sugiyono (2017:137).

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sugiyono (2017:145).

3. Dokumentasi

Metode ini sangat Untuk melengkapi data dari pengamatan dan wawancara, metode ini mencari dan mengumpulkan data dari buku, catatan, dan foto kegiatan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Sugiyono (2017:147).

1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan data hasil dari wawancara pengumpulan data

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Display Data

Display data adalah penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami (Sugiyono, 2017:249). Dalam penelitian ini penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif tidak selalu dapat menjawab semua rumusan masalah yang dibuat pada awalnya. Namun, itu mungkin karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif hanyalah sementara dan akan berubah setelah penelitian berada di lapangan. Sugiyono (2017:252)

3.6 Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penulis. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid²¹.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 267.

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada dan sumber data yang ada.

Triangulasi sumber berarti membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan apa yang dikatakan informan. Ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena diperoleh dari lebih dari satu sumber, seperti subjek penelitian sendiri, tetapi juga dari sumber lain, seperti dosen atau mahasiswa subjek.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Triangulasi sumber, yaitu membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan apa yang dikatakan informan. Ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena diperoleh dari lebih dari satu sumber, seperti subjek penelitian sendiri, tetapi juga dari sumber lain, seperti dosen atau mahasiswa subjek.